

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

###### **a. Pengertian Peran**

Secara etimologi peran berarti seseorang yang melakukan tindakan yang dimana tindakan tersebut diharapkan oleh masyarakat lain. Artinya setiap tindakan yang dimiliki setiap individu memiliki arti penting untuk sebagian orang.

Peran merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu yang digunakan dalam dunia sosiologi, peran merupakan istilah yang biasanya digunakan dalam dunia teater yang mana seorang aktor harus bermain sebagai tokoh tertentu dan membawakan sebuah perilaku tertentu, dalam hal ini posisi seorang aktor tersebut disamakan dengan posisi seorang

masyarakat dan kedua nya memiliki posisi yang sama.<sup>1</sup> Dengan peranan yang baik dilakukan oleh seorang guru yang menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan teladan yang baik, dapat mendorong siswa ke arah yang lebih positif lagi.<sup>2</sup>

Peran didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan oleh masyarakat dari seseorang yang menduduki posisi tertentu, dalam hal ini juga berkaitan dengan hubungan peran yang dimiliki seseorang yang menduduki status sosial tertentu.<sup>3</sup>

Peran sebuah gambaran interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai yang telah ditetapkan, berdasarkan teori ini harapan dari peran menjadi pemahaman bersama yang menuntun individu untuk berperilaku dalam kesehariannya, seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai, dokter,

---

<sup>1</sup> Sarwono, Sarlito W & Meinarno, Eko A. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2015). h. 215.

<sup>2</sup> Mahmud. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010). h.101

<sup>3</sup> Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta: Prenada Media, 2007). h. 67

guru, mahasiswa, orang tua, laki-laki, maupun wanita, diharapkan orang yang mempunyai peran tersebut berperilaku sesuai perannya.

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status. Status atau kedudukan didefinisikan sebagai suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok, atau posisi suatu kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lainnya. Setiap orang mungkin mempunyai sejumlah status dan diharapkan mengisi peran sesuai dengan status tersebut. Dalam arti tertentu, status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama. Status adalah seperangkat hak dan kewajiban, sedangkan peran adalah pemeranan dari seperangkat kewajiban dan hak-hak tersebut.<sup>4</sup>

Jadi dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwasanya peran adalah sebuah tindakan yang dilakukan seseorang yang di mana hal tersebut

---

<sup>4</sup> Harton, P. B. *Sosiologi*. (Jakarta: Erlangga. 1999). h. 119

dapat mengarah ke arah yang lebih positif dan hal tersebut diinginkan oleh semua orang.

## **b. Pengertian Guru**

Secara etimologi, dalam bahasa Inggris ditemukan beberapa kata yang lazim maknanya disebut guru, yaitu; *teacher*, *tutor*, *instructor*, dan *educator*. Sedangkan di dalam kamus besar bahasa Indonesia, guru dipersepsikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar.<sup>5</sup>

Guru sering diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi siswa, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotor. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri

---

<sup>5</sup> Umar, *Pengantar Profesi Keguruan*, (Depok: Rajawali Pers, 2019).h.

memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifa Allah Swt.<sup>6</sup>

Dalam UU nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 yaitu guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>7</sup>

Menurut Ahmad D. Marimba, guru atau pendidik adalah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik. Sedangkan menurut Made Pidarta, guru atau pendidik mempunyai dua arti, yaitu arti yang luas dan arti yang sempit. Guru dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Secara alamiah semua anak sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang-orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan bertumbuh secara wajar.

---

<sup>6</sup>Syarifah Normawati, Sudirman Anwar, & Selpi Indramaya, *Etika & Profesi Guru*, (Riau: PT Indragiri Dot Com, 2019).h. 2

<sup>7</sup> Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT Indragiri Dot Com, 2019). h. 6

Sementara itu pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang disiapkan dengan sengaja untuk menjadikan guru dan dosen.<sup>8</sup>

Guru adalah pendidik professional, karenanya secara implisit ia telah melakukan merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekolah berarti pelimpahan sebagai tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarangan orang dapat menjabat guru.<sup>9</sup>

Dalam Islam ada beberapa istilah tentang guru, yaitu: *muamallim*, *murabbi*, *muaddib*, dan juga *mudarris*. Tugas mereka ada tiga hal. Pertama, menstransfer ilmu, memberikan ilmu kepada peserta

---

<sup>8</sup> Ramayulis, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015). h. 135

<sup>9</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016).h.39

didiknya dalam bentuk proses pengajaran. Kedua, menanamkan nilai-nilai yang baik, dalam hal ini menanamkan *value* (nilai), disinilah letak pembentukan akhlak karimah, membentuk karakter. Ketiga, melatih mereka untuk memilih keterampilan dan amal baik. Guru ini dapat berfungsi dan melaksanakan tugasnya pada pendidikan formal dan nonformal.<sup>10</sup>

Jadi dapat kita simpulkan bahwasanya seorang guru mempunyai peran yang sangat penting, di mana seorang guru harus membimbing dan mengarahkan anak didiknya ke sesuatu yang lebih baik. Sebagaimana di dalam kitabul akhlak bahwasanya seorang guru adalah orang tua kedua untuk anaknya, intensitas para guru bertemu dan bertatap muka setiap hari menjadikan guru sebagai contoh dan teladan bagi para murid yang di mana semua tingkah laku yang dilakukan oleh seorang guru sudah pasti akan menjadi contoh untuk para anak didiknya.

---

<sup>10</sup> Haidar Putra Daulay, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Fersefktif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014).h. 103

### c. Peran dan Tugas Guru

Guru mempunyai tugas yang sangat kompleks dimana dalam tugas tersebut seorang guru dituntut untuk memainkan sebuah peran yang dimana peran tersebut harus benar-benar bisa menggambarkan pola tingkahlaku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya dengan siswa, antar guru, maupun dengan sesama staf yang lainnya. Peranan guru selalu berkembang seiring dengan paradigma pendidikan mutakhir yang sedang berkembang.<sup>11</sup> Adapun menurut WF Connel ia membedakan tujuh peranan yang dilakukan seorang guru, yaitu:

#### 1) *Nurturer*

Yaitu peran yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik (*nurturer*) merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), peran pengawasan dan pembinaan serta peran-peran yang berkaitan dengan

---

<sup>11</sup> Muhammat Rahman, & Sofan Amri, *Kode Etik Profesi Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014). h.113

mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.<sup>12</sup>

## 2) Model

Seorang guru yang melakukan perannya sebagai model atau contoh bagi anak. Dimana setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau menjadi role model baginya. Oleh karena itu, tingkah laku pendidik baik guru, orang tua, atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara, karena nilai-nilai dasar negara dan bangsa Indonesia adalah Pancasila, maka tingkah laku pendidik harus selalu didasari oleh nilai-nilai Pancasila.

---

<sup>12</sup> Muhammad Rahman, & Sofan Amri, *Kode Etik Profesi Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014). h. 102

### 3) Pengajar dan Pembimbing

Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam pengalaman belajar. Setiap guru harus memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman lain di luar fungsi sekolah seperti persiapan perkawinan dan kehidupan keluarga, hasil belajar yang berupa tingkah laku pribadi, spiritual dan memilih pekerjaan di masyarakat, yakni dengan berkaitannya antara hasil belajar dengan rasa tanggung jawab sosial tingkah laku terhadap sosial anak.

### 4) Pelajar (*leaner*)

Peran seorang guru yaitu sebagai pelajar, dimana seorang guru dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan agar supaya pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya tidak ketinggalan jaman.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Muhammat Rahman, & Sofan Amri, *Kode Etik Profesi Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014). h. 103

### 5) Komunikator Terhadap Masyarakat Setempat

Peranan selanjutnya yaitu seorang guru sebagai komunikator pembangunan masyarakat. Seorang guru diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan di segala bidang yang sedang dilakukan.

### 6) Pekerjaan Administrasi

Guru berperan sebagai administrasi, seorang guru tidak hanya sebagai pendidik atau pengajar, tetapi juga sebagai *adminstrator* pada bidang pendidikan dan pengajaran.

### 7) Kesetiaan Terhadap Lembaga

Peran guru sebagai setiawan dalam lembaga pendidikan. Seorang guru diharapkan dapat membantu kawannya yang memerlukan bantuan dalam mengembangkan kemampuannya.<sup>14</sup> itu, ada yang secara langsung ke dalam masyarakat dan ada yang melalui lembaga pendidikan (sekolah).<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Muhammat Rahman, & Sofan Amri, *Kode Etik Profesi Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014). h. 104

<sup>15</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001). h. 126.

Sedangkan menurut Cece Wijaya seorang guru mempunyai beberapa peran yang dimana pada peran tersebut seorang guru benar-benar dituntut untuk menjadi serba bisa, dimana seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar tetapi seorang guru juga harus bisa menjadi seorang anggota masyarakat yang harus pandai bergaul dengan masyarakat. Selain itu guru juga sebagai pengelola proses belajar mengajar yakni harus menguasai berbagai situasi belajar mengajar di dalam kelas dan di luar kelas.

Selain berbagai peran di atas yang dikemukakan para ahli pendidikan, pada dasarnya peran guru yang utama khususnya guru pendidikan agama Islam adalah bagaimana ia mampu memasukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam setiap proses pembelajaran.

Di samping itu, peran guru pendidikan agama Islam yang utama adalah membentuk akhlak yang mulia

dalam diri setiap peserta didik, sehingga bisa diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup>

Adapun dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru mempunyai tanggung jawab yang utama. Mengajar merupakan suatu perbuatan yang tanggung jawab moral yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat tergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya.

Tugas guru bukan saja menyangkut kegiatannya di dalam kelas atau sekolah, melainkan harus pula melakukan hal-hal atau melaksanakan seperangkat tingkah laku sehubungan dengan kedudukannya sebagai guru.

Menurut Piet A. Sahertian dkk., tugas guru dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

#### 1) Tugas Profesional

Dimana pada tugas tersebut guru harus menguasai pengetahuan, psikologi anak, penanggung

---

<sup>16</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, ( Jakarta: RajaGrafindo, 2014), h. 47

jawab disiplin anak, penilai dan konselor terhadap kegiatan siswa serta guru sebagai penghubung sekolah dengan masyarakat.

## 2) Tugas Personal

Sosok seorang guru yang baik yang memiliki konsep dan pribadi yang baik.

## 3) Tugas Sosial

Seorang guru harus mempunyai komitmen terhadap masyarakat dalam peranannya sebagai agen pembaharuan.

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan pada hakikatnya tugas guru merupakan komponen strategis yang memiliki peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.<sup>17</sup>

### **d. Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini,

---

<sup>17</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta; RajaGrafindo, 2014).h. 43

memahami, menghayati dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.<sup>18</sup>

Menurut Zakiyah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>19</sup>

Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa

---

<sup>18</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2014). h. 19

<sup>19</sup> Daradjat, zakiah, dkk, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1987). h. 87

kepada Allah SWT.<sup>20</sup> Pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islam. Pendidikan juga merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap seorang anak didik agar tercapai perkembangan maksimal yang positif.<sup>21</sup>

Pendidikan Agama Islam ialah usaha sadar berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.<sup>22</sup>

Esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika kita menyebut pendidikan

---

<sup>20</sup> Yusuf Tayar. *Metodologi Pengajaran dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1985). h. 35

<sup>21</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019). h.38

<sup>22</sup> Daradjat Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2016).h. 86

Islam, maka akan mencakup dua hal, pertama mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; kedua mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.<sup>23</sup>

Munculnya anggapan-anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama seperti; Islam diajarkan lebih pada hafalan ( padahal Islam penuh dengan nilai-nilai) yang harus dipraktekkan. Membentuk akhlak mulia dilakukan melalui pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak bukanlah pengajaran ilmu pengetahuan tentang akhlak. Pendidikan akhlak adalah proses aplikasi nilai-nilai keagamaan ke dalam sikap, pemikiran dan perilaku. Fondasinya adalah nilai keimanan, bangunannya adalah ilmu dan amal saleh, sedangkan atapnya adalah keikhlasan. Keempat nilai inilah yang membentuk akhlak mulia.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Azizy, Qodry A. *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*. (Semarang: PT. Aneka Ilmu. 2002).

<sup>24</sup> Furtasan Ali Yusuf, dkk. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Rajawali Pers, 2021). h.15

Jadi, perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman hidup sejak kecil; baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat terutama pada masa pertumbuhan perkembangannya.

**e. Peran Guru PAI (Pendidikan Agama Islam)**

Berbicara masalah peran dan tugas guru, sebagaimana telah diketahui bahwa guru mendedikasikan dirinya untuk berbakti dan mengabdikan diri mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya, yaitu beriman, bertaqwa, dan memiliki akhlak yang mulia, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mewujudkan masyarakat yang berkualitas.<sup>25</sup>

Begitupun dengan guru pendidikan agama Islam mempunyai tanggung jawab yang tidak ringan.

Pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat

---

<sup>25</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), Hal.15

kemanusiaan yang lebih tinggi. Ini artinya bahwa setiap pendidik/guru bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didiknya. Pendidik/guru pada dasarnya memiliki peran yang sangat vital dalam proses pembelajaran, baik tidaknya kualitas pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh kualitas pendidiknya. Pendidik yang memiliki kualitas tinggi dapat menciptakan dan mendesain materi pembelajaran yang lebih dinamis dan konstruktif. Mereka juga akan mampu mengatasi kelemahan materi dan subyek didiknya dengan menciptakan suasana kelas yang kondusif dan strategi mengajar yang aktif dan dinamis.<sup>26</sup>

Seorang guru pendidikan agama Islam tidak hanya sekedar mengajarkan pendidikan agama Islam, tetapi juga harus dapat membentuk watak dan mengembangkan potensi peserta didik berdasarkan ajaran agama Islam sehingga dapat menjadi pribadi manusia

---

<sup>26</sup> M Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009), h.43.

yang dicita-citakan yang sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam, serta guru pendidikan agama Islam harus dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya, jadi apapun yang dilakukannya dan kepribadiannya harus dapat menjadi panutan bagi peserta didiknya.

Peranan yang dilakukan oleh seorang guru terutama guru PAI dan kontribusinya terhadap dunia pendidikan itu benar-benar sangat mempengaruhi terhadap apa yang anak/peserta didik akan lakukan nantinya. Jika seorang guru memerankan dan melaksanakan tugasnya dengan sangat baik, serta dapat memberikan contoh yang benar maka para peserta didik akan menanamkan pada diri mereka nantinya dari apa yang mereka lihat dan mereka dengar.

## **2. Peranan Guru dalam Mencegah Paham Radikalisme**

### **a. Pengertian Radikalisme**

Dalam kamus KBBI edisi keempat mencatat radikaisme mempunyai tiga arti, yaitu; 1. Paham atau aliran yang radikal dalam politik, 2. Paham atau aliran

yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial, politik, ekonomi, budaya maupun pendidikan dengan cara kekerasan atau drastis, 3. Sikap ekstrem dalam semua aliran. Sedangkan secara harfiah radikalisme adalah suatu paham yang menghendaki adanya perubahan secara total terhadap suatu sistem masyarakat sampai ke akarnya.<sup>27</sup>

Radikalisme berasal dari kata radikal yang artinya besar-besaran dan menyeluru, keras, kokoh, maju dan tajam dalam berpikir.<sup>28</sup>

Adapun radikalisme dalam keagamaan berarti seseorang yang berpegang teguh pada keyakinan dan ideologi yang dianutnya secara kaku. Konsekuensi dari semua itu adalah bahwa semua yang berbeda dengannya semuanya salah dan keliru.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Nuria Reni Hariayati, & Hespi Septiana, *Radikalisme Dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis*, (Gresik: Graniti, 2017).h. 3

<sup>28</sup> Tatang Zakaria, dkk. *Persepsi Dan Praktik Toleransi Beragama Di Kalangan Mahasiswa Muslim Dan Non-Muslim*, (Bandung: UIN Pasca Sarjana Gunung Djati, 2022).h. 9

<sup>29</sup> Noor Hasanah, *Deradikalisme: Pemahaman Dan Pengamalan Islam*, (Malang: Ahlimedia Press, 2020).h. 26

Kementerian agam RI 2014 mengartikan radikalisme adalah paham atau aliran yang menghendaki perubahan sosial dan politik, dengan cara menggunakan tindakan kekerasan sebagai batu loncatan untuk menjustifikasi keyakinan mereka. Simon tormey dalam *international encycloedia of social sciences* memaknai radikalisme sebagai sebuah konsep yang bersifat kontekstual dan posisional.<sup>30</sup>

#### **b. Ciri-ciri Radikalisme**

Jihad oleh tokoh-tokoh ekstrim didefinisikan sebagai misi suci menegakan agama serta cara pintas untuk masuk surga. Adapun menurut Rubaidi menguraikan bahwasanya ada lima ciri-ciri radikalisme, yaitu:

- 1) Menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketatanegaraan.

---

<sup>30</sup> Siti Aminah, *Peran Pemerintah Menanggulangi Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia*, Vol, 04, No 01, Tahun (2016)h. 84-85

- 2) Nilai-nilai yang dianut mengadopsi sumbernya di timur tengah secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika Al-Quran dan Hadist hadir di muka bumi ini, dengan realitas lokal kekinian.
- 3) Perhatian lebih terfokuskan kepada teks-teks Al-Quran dan Hadist tanpa memandang adanya ijma, qiyas, Ru'uf. Mereka terlalu mengkhawatirkan dan lebih berhati-hati dalam menerima tradisi lokal dengan Islam ditakutkan nantinya bid'ah.
- 4) Menolak ideologi-ideologi demokrasi, sekularisme dan liberalisasi. Sekali lagi, segala peraturan yang ditetapkan harus merujuk pada Al-Quran dan Hadist.
- 5) Gerakan kelompok ini sering bersebrangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Secara sederhana radikalisme adalah pemikiran atau sikap yang ditandai dengan sikap yang tidak toleran, tidak

mau menghargai pendapat orang lain, terlalu fanatik, terlalu eksklusif, dan terakhir terlalu revolusioner.<sup>31</sup>

Dari pendapat di atas, dapat ditarik benang merah bahwa ada beberapa ciri dari radikalisme yang biasanya ditunjukkan oleh kaum radikal itu sendiri. Ciri-ciri tersebut diantaranya yaitu sikap yang menunjukkan bahwa pemahamannya terhadap teks begitu tekstualis dan kaku, terlalu fanatik pada satu pendapat saja, membenarkan cara-cara kekerasan, memandang bahwa pahamnya lah yang paling benar sehingga mudah memberi label kafir kepada orang lain yang berbeda pendapat dengannya.

### c. Faktor Penyebab Radikalisme

Gerakan radikalisme sesungguhnya bukan sebuah gerakan yang muncul begitu saja tetapi memiliki latar belakang yang sekaligus menjadi faktor pendorong munculnya gerakan radikalisme. Diantara faktor-faktor itu adalah:

---

<sup>31</sup> Sri Mulya Nurhakiky, & Muhammad Naelul Mubarak. *Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme*. Vol 2, No 01, (2019).h. 108

- 1) Faktor-faktor sosial politik, yang dimana para Islam barat mersa tidak di peruntungkan dengan adanya sosial-politik, gerakan ini sering kali menggunakan kekerasan yang mengatasnamakan Islam, sebagaimana diungkapkan oleh Azyumrdi Azra “Muncul nya konflik-konflik yang mengatsnamakan Islam yaitu kaum radikal yang dengan seperangkat alat kekerasan dalam menentang dan membenturkan diri dengan kelompok lain yang awal mula perakaran masalahnya dari sosial-politik.
- 2) Faktor emosi keagamaan, perlu diketahui bahwasanya salah satu penyebab adanya gerakan radikal yaitu adanya faktor sentimen keagamaan. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan emosi keagamaan adalah agama sebagai pemahaman realitas yang sifatnya interpretatif.
- 3) Faktor Kultural dalam mengharamkan banyak hal yang justru memberatkan umat.

4.) Faktor ideologis anti westernisme, westernisme adalah suatu pemikiran yang membahayakan muslim dalam mengaplikasikan syariat Islam. Sehingga simbol-simbol barat harus dihancurkan demi menegakan syariat Islam yang baik dan benar.<sup>32</sup>

#### **d. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Radikalisme**

Peran guru pendidikan agama Islam dalam mencegah paham radikalisme yaitu dengan cara menciptakan suasana keagamaan yang sehat agar peserta didik di sekolah terhindar dari paham radikalisme Islam. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam melalui pengintegrasian nilai-nilai pendidikan anti radikalisme pada pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.<sup>33</sup>

Oleh sebab itu guru harus mempunyai peran yang sangat penting dalam mencegah paham radikalisme

---

<sup>32</sup> Syamsul Bakri, *Islam Dan Wacana Radikalisme Agama Kontempore*, Vol. 3. No 1, Tahun ( 2004).h. 6-7

<sup>33</sup> Dzakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012). h. 36

sehingga nantinya peserta didik bisa terbebas dari paham-paham yang tidak benar, sehingga radikalisme akan bisa ditelan atau dieliminir bahkan dihilangkan, yaitu harus diawali dari pembinaan atau bimbingan cara pandang atau cara berpikir terhadap suatu fenomena. Nur Syam dalam buku Tantangan Multikulturalisme Indonesia memiliki analisis yang cukup menarik bahwa untuk melahirkan cara pandang yang tepat perlu belajar dari ideologi ahlussunah wal jamaah atau NU yang dicirikan dengan empat hal:

1) *Tawasuth* (moderat)

Doktrin ini mengajarkan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk melaksanakan suatu aktivitas tetapi sebebapapun manusia masih dibatasi oleh kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa. Artinya dapat meraih kesuksesan, manusia wajib ikhtiyar secara optimal tetapi jangan lupa bahwa Allah swt juga ikut menentukan keberhasilan. Setelah

berusaha manusia wajib berdoa dan pasrah kepada Allah swt.

2) *Tawazun* (keseimbangan)

Doktrin ini mengajarkan bahwa manusia dalam memandang suatu realitas tidak boleh bersifat ekstrem baik ke kiri ataupun ke kanan. Artinya manusia yang baik tidak terlalu berlebihan pada saat senang atau benci kepada sesuatu. Hal ini didasarkan asumsi bahwa sebaik baik menurut pandangan manusia belum tentu baik menurut Allah swt, sebaliknya sejelek- jelek dalam pandangan manusia juga belum tentu jelek menurut Allah swt.

3) *'Itdal* (keadilan)

Doktrin ini mengajarkan bahwa di antara sesama manusia harus saling memberikan kepercayaan dan kepercayaan yang dibangun harus memberikan perasaan secara profesional. Dunia akan cepat hancur jika masing- masing elemen tidak

memiliki kesadaran untuk melaksanakan peran masing masing secara profesional.

#### 4) *Tatharruf* (universalisme)

Doktrin ini mengajarkan Setiap manusia agar lebih mengedepankan pemahaman islam yang bersifat universal (*global*). Kebenaran Islam di lihat dari norma- norma yang bersifat umum seperti keadilan, kemanusiaan, keselamatan dan kesejahteraan.<sup>34</sup>

### **B. Kajian Pustaka**

Adapun penelitian terdahulu/kajian pustaka yang peneliti jadikan telaah pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Haerul Anwar.<sup>35</sup> Yang berjudul “Upaya IAIN Jember Dalam Menangkal Pemahaman Radikalisme Agama (Studi atas Kurikulum Prodi PAI FTIK IAIN Jember).” Penelitian ini menghasilkan pengembangan kurikulum, terus terdapat dua mata kuliah yang berbeda.

---

<sup>34</sup> M. Saekan Muchith, “Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan”, *Jurnal Addin* Vol.10 No.1 (2016), h.177.

<sup>35</sup> Haerul Anwar, *Upaya IAIN Jember dalam Menangkal Pemahaman Radikalisme Agama,(Studi atas Kurikulum Prodi PAI FTIK IAIN Jember)*”(Jember: IAIN Jember, 2017).

Adapun persamaan antara penelitian saya dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas tentang menangkal radikalisme di dunia pendidikan. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak di obyek yang saya teliti, jika peneliti sebelumnya lebih terfokus pada instansi dalam menangkal radikalisme pada prodi PAI FTIK IAIN Jember dan ia lebih berfokus pada pengembangan kurikulum PAI. Maka pada penelitian ini peneliti lebih fokus bagaimana peran yang dilakukan guru PAI dalam membentengi/menangkal isu-isu paham radikalisme pada dunia pesantren.<sup>36</sup>

2. Karya ilmiah berbentuk Tesis yang ditulis oleh Zaimah<sup>37</sup> yang berjudul “strategi menangkal radikalisme melalui pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Islam (SDIT) Assalamah, Bandarjo, Kec. Unggaran Barat, Kab. Semarang.” Adapun kesimpulan dari hasil tesis tersebut adalah strategi menangkal radikalisme yang dilakukan oleh SDIT Assalamah adalah dengan menyeleksi buku-buku

---

<sup>37</sup> Zaimah, Tesis: *Starategi Menangkal Radikalisme Melalui Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Assalamah, Bandarjo, Kec. Unggaran Barat, Kab. Semarang* (Semarang: Pascasarjana UIN Walisongo, 2019).h.149

pelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, dan mengembangkan modul pribadi. Adapun persamaan antara penelitian saya dengan penelitian sebelumnya yaitu; sama-sama membahas tentang radikalisme, pendekatannya sama-sama mengunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaanya itu terletak di fokus yang diteliti jika penelitian sebelumnya lebih berfokus pada strategi dalam menangkal radikalisme, sedangkan peneliti lebih fokus terhadap peran yang dilakukan oleh guru PAI.

3. Muhammad Mufid, 2017 dengan judul ‘Peranan guru PAI dalam menangkal radikalisme pada peserta didik di SMAN 9 Yogyakarta.’<sup>38</sup> Alam Robithoh tahun 2013 dengan judul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Bahaya Terorisme (Studi di SMA Negeri Tangerang Selatan)”. Hasil temuannya adalah guru PAI mengajarkan toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari, guru membimbing untuk saling hidup rukun, damai dan tanpa

---

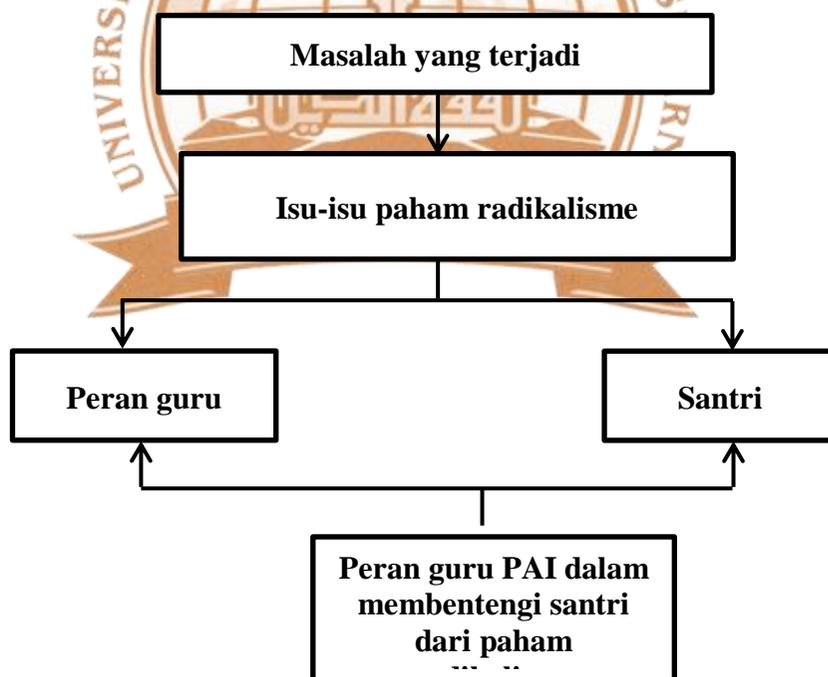
<sup>38</sup> Muhammad Mufid, *Peranan Guru PAI Dalam Upaya Menangkal Radikalisme Pada Peserta Didik Di SMAN 9 Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).h. 90

saling menghujat antara satu dengan yang lain. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu; sama-sama meneliti tentang peran guru PAI, dan menggunakan pendekatan yang sama. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian, peneliti terdahulu menggunakan jenis penelitian fenomenologi, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif.

### **C. Kerangka Berpikir**

Radikal merupakan suatu tindakan yang sangat meresahkan, terlebih isu-isu paham radikal tersebut tidak hanya masuk ke dunia politik, budaya, ekonomi tetapi juga telah merambat ke dalam dunia pendidikan PAI hal ini tidak dapat di toleri lagi. Maka, orang yang sangat berperan penting dalam menangkal dan menghindari para anak-anak/peserta didik, santri dan mahasiswa agar tidak mudah terpengaruh dan terpropaganda oleh isu-isu paham radikal adalah “guru”. Seorang guru sangat berperan penting terutama dalam dunia pendidikan. Selain orang tua guru juga harus benar-benar mengawasi dan memantau setiap hal yang dilakukan oleh para

peserta didik, terutama terhadap media sosial, yang dimana banyak sekali tontonan-tontonan maupun vidio ataupun tulisan yang menyebarkan tentang isu-isu paham radikalisme. Untuk itu peneliti, meneliti bagaimana peran yang telah dilakukan oleh para guru PAI di Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Lake, kabupaten Musi Rawas Utara/Utara.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir